Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

Rasionalitas Dalam Penggunaan Rokok Elektrik Pada Mahasiswi Perguruan Tinggi Swasta Di Palembang

Galuh Locita Salsabila[1]
Diana Dewi Sartika[2]
Decka Pratama Putra[*3]
Adetia Wulindari[4]
Elita Aidillah[5]
Gita Isyanawulan[6]
Yulasteriyani[7]
Mery Yanti[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8]Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia
*e-mail: deckapratamaputra@fisip.unsri.ac.id[3]

(Naskah masuk : 27 September 2026, Revisi : 26 Oktober 2026, Publikasi : 16 November 2026)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis rasionalitas penggunaan rokok elektrik pada mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan lima mahasiswi pengguna aktif berusia 18–22 tahun dan enam informan pendukung, terdiri atas empat perokok pasif, seorang dokter umum, dan seorang dosen kebidanan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan empat tipe tindakan sosial Max Weber dengan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan bahwa rasionalitas instrumental berkaitan dengan persepsi penghematan, kepraktisan, dan alternatif rokok konvensional. Rasionalitas berorientasi nilai tercermin dalam keyakinan subjektif mengenai kebersihan dan keamanan produk. Tindakan afektif tampak pada upaya memperoleh ketenangan saat menghadapi stres, sedangkan tindakan tradisional terbentuk melalui kebiasaan keluarga, teman sebaya, dan paparan media digital. Lokasi penggunaan, termasuk kedai kopi dan kamar kos, memperlihatkan peran penerimaan sosial situasional. Persepsi manfaat tersebut tidak selalu selaras dengan risiko kesehatan serta keluhan paparan aerosol yang disampaikan informan pendukung. Dengan demikian, penggunaan rokok elektrik merupakan praktik yang dibentuk oleh pertimbangan individual, emosi, dan normalisasi sosial. Sebagai implikasi sosiologis, perguruan tinggi perlu mengembangkan edukasi risiko berbasis teman sebaya, layanan pengelolaan stres, dan aturan perlindungan ruang bersama tanpa menstigmatisasi pengguna.

***Kata kunci**: Mahasiswi, Rasionalitas, Rokok Elektrik.*

Abstract

This study aims to analyze the rationality behind the use of electronic cigarettes (e-cigarettes) among female students at a private university in Palembang. Employing a qualitative approach with a case study design, the research involved five female students who are active e-cigarette users (aged 18–22) and six supporting informants, including four passive smokers, a general practitioner, and a midwifery lecturer. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Max Weber's four types of social action, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that rationality plays a significant role, shaped by perceptions, practicality, and the view of e-cigarettes as an alternative to conventional cigarettes. Value-rational action is reflected in subjective beliefs regarding the cleanliness and safety of the products. Affective action is evident in the pursuit of calmness when dealing with stress, while traditional action is shaped by the influence of family, peers, and exposure to digital media. The settings in which e-cigarettes are used such as coffee shops and rented rooms highlight the role of situational social acceptance. These perceived benefits do not always align with the health risks or the issues related to aerosol exposure reported by the supporting informants. Consequently, the use of e-cigarettes is a practice shaped by individual deliberation, emotions, and social normalization. From a sociological perspective, universities should develop peer-based risk education, stress management services, and policies to protect shared spaces, all while avoiding the stigmatization of users.

***Keywords**: E-Cigarette, Female Students, Rationality.*

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

1. PENDAHULUAN

Rokok elektrik (e-cigarette) merupakan perangkat berbaterai yang memanaskan cairan di dalam cartridge atau tangki hingga menghasilkan aerosol untuk dihirup. Cairan tersebut dapat mengandung nikotin, propilen glikol, gliserin, bahan perisa, dan senyawa kimia lain; karena itu, sebutan "uap" tidak berarti produk ini bebas Risiko (BPOM, 2026; Centers for Disease Control and Prevention, 2025; Nayla Jasmine Fadillah et al., 2025). Bentuk perangkat yang ringkas dan pilihan rasa yang beragam membuat rokok elektrik digunakan bukan hanya sebagai alternatif rokok konvensional, tetapi juga sebagai produk konsumsi yang berkaitan dengan gaya hidup. Selain nikotin, penelitian pada mahasiswa juga mencatat kemungkinan penggunaan perangkat rokok elektrik untuk mengonsumsi zat lain (Scheffels et al., 2023; Yazidjoglou et al., 2024).

Penggunaan rokok elektrik juga ditemukan pada perempuan, termasuk mahasiswi, hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan alasan penggunaan, pilihan perangkat dan rasa, serta persepsi Risiko rokok eletrik (Alam & Silveyra, 2023). Studi tentang remaja putri dan perempuan muda mengidentifikasi rasa ingin tahu, keinginan mencoba, pengaruh teman sebaya, citra modern, dan paparan media sosial sebagai faktor yang berkaitan dengan penggunaan (Aldi Ladunni Mahajaya et al., 2023; Lindpere et al., 2023; Teuku Renaldi et al., 2024). Pada saat yang sama, perempuan pengguna rokok elektrik dapat berhadapan dengan stigma karena perilaku merokok kerap diasosiasikan dengan identitas maskulin (Sianturi et al., 2023).

Alasan penggunaan tersebut perlu ditempatkan dalam konteks sosial. Vaping tidak hanya merupakan pilihan konsumsi individual, tetapi juga praktik yang terbentuk melalui interaksi, rutinitas, ruang penggunaan, dan pembentukan identitas (Han & Son, 2022; Shérazade Kinouani et al., 2025). Hubungan pertemanan dapat memperkenalkan produk, menyediakan kesempatan untuk mencoba, dan menormalkan perilaku. Kajian berbasis teori jaringan sosial juga menekankan pentingnya pola hubungan antarpengguna untuk memahami penyebaran perilaku vaping (Habib & Kady, 2024). Dengan demikian, keputusan mahasiswi menggunakan rokok elektrik perlu dibaca dengan memperhatikan makna yang mereka berikan serta norma dan penerimaan dalam lingkungan sosialnya.

Persepsi pengguna terhadap risiko rokok elektrik tidak selalu sejalan dengan penilaian kesehatan. Sebagian pengguna menilai produk ini lebih aman, lebih bersih, atau tidak terlalu mengganggu orang lain karena tidak menghasilkan asap pembakaran dan abu. Persepsi tersebut dapat berkaitan dengan keyakinan mengenai kerentanan dan tingkat keparahan Risiko (Aisyati & Dewi, 2023). Namun, aerosol rokok elektrik dapat mengandung nikotin yang bersifat adiktif, senyawa karbonil, logam, dan bahan perisa yang berpotensi berdampak pada Kesehatan (Centers for Disease Control and Prevention, 2025; Diva Widyantari, 2023). Oleh sebab itu, anggapan tentang kebersihan atau keamanan perlu dipahami sebagai persepsi subjektif pengguna, bukan sebagai bukti bahwa rokok elektrik bebas risiko.

Perdebatan mengenai rokok elektrik juga berkaitan dengan perannya sebagai produk pengurangan bahaya atau sarana untuk berhenti merokok. Sejumlah kajian membahas kemungkinan manfaat bagi perokok konvensional yang beralih ke rokok elektrik, tetapi persoalan ini perlu dinilai dengan mempertimbangkan pola penggunaan, kemungkinan penggunaan ganda, dan keberlanjutan upaya berhenti merokok (Britton et al., 2020; Feeney et al., 2022; Glynn et al., 2021; Hopkinson, 2023). Studi kualitatif pada dewasa muda juga menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik sebagai upaya berhenti merokok tidak selalu berujung pada penghentian total (Blank & Hoek, 2024). Dengan demikian, dalam penelitian ini, istilah "alternatif" merujuk pada pemaknaan informan, bukan pada kesimpulan bahwa rokok elektrik pasti aman atau efektif bagi semua pengguna.

Pada tingkat lokal, Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencatat prevalensi merokok dalam satu bulan terakhir pada penduduk berusia di atas 10 tahun di Sumatera Selatan sebesar 22,1% (Kemenkes, 2024). Angka tersebut menggambarkan perilaku merokok secara umum dan tidak memisahkan penggunaan rokok konvensional dari rokok elektrik. Di Palembang, ruang berkumpul seperti kafe dapat menjadi arena interaksi, aktualisasi diri, dan pembentukan citra di kalangan remaja serta mahasiswa (Shellasih et al., 2022; Zamzami et al., 2025) (Stepy et al., 2019).

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

Sementara itu, akses terhadap rokok elektrik melalui toko, marketplace, dan media sosial membuat fenomena ini relevan dikaji dengan mempertimbangkan aspek sosial sekaligus Kesehatan (Suryoadji et al., 2024). Untuk memahami alasan yang dikemukakan mahasiswi, penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai kerangka analisis.



Gambar 1. Kerangka Teoretis Penelitian. Sumber: Olahan Peneliti

Kerangka pada Gambar 1 menempatkan penggunaan rokok elektrik sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelaku dan berlangsung dalam konteks sosial. Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan dapat dianalisis melalui empat orientasi: rasionalitas instrumental, yaitu pertimbangan tujuan dan sarana; rasionalitas berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan yang dianggap penting; tindakan afektif, yaitu tindakan yang dipengaruhi emosi; dan tindakan tradisional, yaitu tindakan yang berlangsung karena kebiasaan (Ritzer & Stepnisky, 2021). Kerangka ini memungkinkan alasan mahasiswi dianalisis bukan hanya sebagai keputusan individual, melainkan sebagai pertemuan antara pertimbangan praktis, keyakinan, pengalaman emosional, dan kebiasaan sosial.

Sejumlah penelitian sosiologis telah membahas penggunaan rokok elektrik pada perempuan melalui tema alasan penggunaan, stigma, gaya hidup, dan pengaruh media maupun teman sebaya (Aldi Ladunni Mahajaya et al., 2023; Sianturi et al., 2023; Teuku Renaldi et al., 2024). Kajian lain menempatkan vaping sebagai praktik sosial sehari-hari (Hutapea & Fasya, 2021), menelaah peran jaringan sosial (Habib & Kady, 2024), atau membahas perilaku merokok dan rasionalitas secara lebih umum (Haq & Sujibto, 2023; Puteri et al., 2024). Namun, dalam literatur yang dirujuk pada pendahuluan ini, belum tampak pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan empat tipe tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan bagaimana mahasiswi pengguna rokok elektrik di perguruan tinggi swasta di Palembang memaknai penggunaan tersebut melalui pertimbangan ekonomi dan kepraktisan, keyakinan tentang risiko, kebutuhan emosional, serta kebiasaan lingkungan.

Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini terletak pada penggabungan fokus kelompok mahasiswi, konteks lokal Palembang, dan analisis Weberian atas empat orientasi tindakan. Kebaruan penelitian bersifat analitis dan kontekstual; penelitian ini tidak mengklaim bahwa penggunaan rokok elektrik pada perempuan belum pernah diteliti. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis rasionalitas penggunaan rokok elektrik pada mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Palembang.

2. METODE

Kerangka pada Gambar 1 menempatkan penggunaan rokok elektrik sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif bagi pelaku dan berlangsung dalam konteks sosial. Dalam teori tindakan sosial Max Weber, tindakan dapat dianalisis melalui empat orientasi: rasionalitas instrumental, yaitu pertimbangan tujuan dan sarana; rasionalitas berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan yang dianggap penting; tindakan afektif, yaitu tindakan yang dipengaruhi emosi; dan tindakan tradisional, yaitu tindakan yang berlangsung karena

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

kebiasaan (Ritzer, 2021; Ritzer & Stepnisky, 2021; Ritzer & Stepnisky, 2021) . Kerangka ini memungkinkan alasan mahasiswi dianalisis bukan hanya sebagai keputusan individual, melainkan sebagai pertemuan antara pertimbangan praktis, keyakinan, pengalaman emosional, dan kebiasaan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman dan makna subjektif mahasiswi dalam menggunakan rokok elektrik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah cara individu menafsirkan pengalaman, dan pemahaman, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena yang terikat oleh konteks tempat, waktu, dan aktivitas (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Palembang, karena lokasi tersebut menyediakan konteks sosial mahasiswa yang beragam dan berada dalam lingkungan perkotaan. Informan utama terdiri atas lima mahasiswi pengguna aktif rokok elektrik dengan inisial B, I, W, S, dan N.

Mereka diperkirakan berusia 18-22 tahun dan berasal dari program studi serta angkatan yang berbeda. Informan pendukung berjumlah enam orang, yaitu empat perokok pasif, seorang dokter umum, dan seorang dosen program studi kebidanan. Informan dipilih secara purposive karena dinilai memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2021). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat konteks penggunaan rokok elektrik; wawancara menggali alasan, pengalaman, persepsi, dan bentuk tindakan sosial; sedangkan dokumentasi melengkapi informasi mengenai perangkat dan aktivitas penggunaan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan informan utama dan pendukung, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Data wawancara dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan empat tipe tindakan sosial Max Weber. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan, kutipan informan, dan penelitian terdahulu yang relevan, lalu memeriksa kembali konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini mengintegrasikan empat tipe tindakan sosial Max Weber untuk menjelaskan bagaimana mahasiswi pengguna rokok elektrik di perguruan tinggi swasta di Palembang memaknai penggunaan tersebut melalui pertimbangan ekonomi dan kepraktisan, keyakinan tentang risiko, kebutuhan emosional, serta kebiasaan lingkungan. Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini terletak pada penggabungan fokus kelompok mahasiswi, konteks lokal Palembang, dan analisis Weberian atas empat orientasi tindakan. Kebaruan penelitian bersifat analitis dan kontekstual; penelitian ini tidak mengklaim bahwa penggunaan rokok elektrik pada perempuan belum pernah diteliti. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis rasionalitas penggunaan rokok elektrik pada mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Palembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini melibatkan lima informan utama, yaitu mahasiswi pengguna aktif rokok elektrik berusia 18–22 tahun dari program studi Manajemen, Ilmu Komunikasi, Akuntansi, dan Psikologi. Setiap informan memiliki tiga sampai enam perangkat rokok elektrik. Berdasarkan wawancara, alasan penggunaan yang berulang meliputi pertimbangan biaya dan kepraktisan, persepsi mengenai aroma dan kebersihan, penggunaan ketika mengalami tekanan emosional, serta paparan dari keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Karakteristik informan disajikan pada Tabel 1, sedangkan ringkasan temuan berdasarkan empat tipe tindakan sosial disajikan pada Tabel 2.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

Tabel 1. Karakteristik informan Utama

Informan	Usia	Program studi	Angkatan	Jumlah perangkat Rokok Eletrik
B	22	Manajemen	2021	5
I	20	Ilmu Komunikasi	2022	3
W	22	Akuntansi	2021	4
S	22	Ilmu Komunikasi	2021	6
N	18	Psikologi	2024	5

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Tabel 2. Informan Pendukung

Informan	Usia	Keterangan
SFT	21	Perempuan Pelajar/Mahasiswa
SPA	24	Laki-Laki Pelajar dan Barista
SAR	22	Perempuan Pelajar/Mahasiswa
PT	30	Perempuan Dokter Umum

Sumber: Diolah oleh Peneliti, (2025)

Tabel 3. Tipe Tindakan Sosial

Tipe tindakan sosial	Bentuk temuan	Makna subjektif
Rasionalitas instrumental	Penghematan biaya, alternatif pemenuhan nikotin, kepraktisan, dan perpindahan dari rokok konvensional	B dan W mempertimbangkan pengeluaran; S menghindari aroma rokok biasa; I memilih alternatif yang dianggap lebih menguntungkan; N menilai perangkat mudah dibawa dan tahan lama.
Rasionalitas berorientasi nilai	Keyakinan subjektif mengenai keamanan, kesehatan, kebersihan, dan lingkungan	Aerosol dianggap berbeda dari asap, tidak menghasilkan abu atau debu, dan lebih nyaman digunakan. Penilaian ini merupakan persepsi pengguna, bukan bukti bahwa produk bebas risiko.
Tindakan afektif	Rasa tenang, rileks, pengurangan stres, dan pengendalian emosi	Seluruh informan menyebut efek tenang, dan rileks; W mengaitkannya dengan peredaman emosi, sedangkan B merasa lebih percaya diri dalam lingkungan sosial.
Tindakan tradisional	Kebiasaan dari teman sebaya, keluarga, dan normalisasi lingkungan	Penggunaan berulang terbentuk karena terbiasa melihat teman, kakak, ayah, atau perempuan lain menggunakan rokok elektrik.

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3.1.1. Konteks Sosial-Ekonomi, Paparan Lingkungan, Dan Pengalaman Penggunaan

Kelima informan menggambarkan kondisi ekonomi keluarga pada kategori menengah hingga menengah atas, dengan pendapatan orang tua yang disebut berada pada kisaran Rp7.000.000–Rp16.000.000 per bulan. Kepemilikan perangkat berkisar antara tiga sampai enam unit. Mereka juga menyebut pengeluaran untuk liquid, cartridge, coil, kapas, dan kebutuhan perawatan perangkat. Informasi ini mendeskripsikan akses material informan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa tingkat ekonomi secara langsung menyebabkan penggunaan. Rincian pengalaman masing-masing informan dirangkum pada Tabel 4.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

Tabel 4. Pengalaman Penggunaan Rokok Elektrik

Informan	Kondisi ekonomi dan device	Paparan sosial	Pengalaman produk	Makna dominan
B	Menengah; 5 device	Teman laki-laki, teman perempuan, dan kakak	Rasa manis, mudah dibawa, dapat dipadukan dengan penampilan	Lebih hemat, diterima dalam pergaulan, dan memberi ketenangan
I	Menengah; 3 device	Ayah dan teman sejak SMA-kuliah	POD ringkas dan sensasi mentol/ice	Alternatif kebutuhan, mudah dibawa, nyaman, dan menjadi kebiasaan
W	Menengah; 4 device	Teman perempuan dan laki-laki	Tidak meninggalkan bau dan menyegarkan	Lebih hemat serta membantu meredam emosi
S	Menengah ke atas; 6 device	Teman perempuan sejak SMA	MOD/POD dan pilihan liquid yang beragam	Beralih dari rokok biasa, lebih nyaman, dan menenangkan
N	Menengah ke atas; 5 device	Teman, lingkungan, dan mencontoh video perempuan pengguna vape	Praktis, rasa dianggap lebih enak, dan mengikuti tren	Mudah dibawa, lebih hemat, dan digunakan saat stres

Sumber: Diolah dari Penelitian 2025

Informan B dan W membandingkan pengeluaran rokok elektrik dengan rokok konvensional dan menyebut rokok elektrik lebih hemat. Informan S menekankan ketidaksukaan terhadap aroma rokok biasa dan pilihan liquid; informan I menyebut bentuk perangkat POD yang ringkas; sedangkan N menonjolkan kemudahan membawa perangkat, rasa, dan tren. Dalam data yang tersedia, tidak terdapat rincian nominal biaya total bulanan atau perhitungan yang memasukkan harga awal perangkat dan seluruh biaya perawatan. Oleh karena itu, klaim hemat dicatat sebagai persepsi informan, bukan sebagai hasil pengukuran biaya oleh peneliti.

Paparan sosial yang disebut informan berasal dari keluarga, teman sebaya, dan media digital. B menceritakan bahwa ia melihat teman dan kakaknya menggunakan rokok; I menyebut ayah serta teman sejak masa SMA hingga kuliah; W dan S mengenal penggunaan dalam lingkungan pertemanan; sementara N menyebut lingkungan sekitar dan video perempuan pengguna vape. Data ini menunjukkan beberapa jalur pengenalan, yakni pengamatan, kesempatan mencoba, percakapan, dan paparan konten digital, meskipun tidak semua informan menyatakan adanya ajakan langsung.

Lokasi penggunaan yang disebutkan dalam wawancara meliputi kedai kopi, kamar kos, kamar tidur, dan area di luar kampus. Sejumlah informan menyatakan lebih menghindari penggunaan di dalam kampus karena mempertimbangkan aturan dan pandangan orang lain. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa lokasi penggunaan tidak seragam, melainkan berbeda menurut situasi dan orang yang hadir.

Pengalaman sensorik yang paling sering disebut meliputi rasa manis, mentol atau ice, pilihan aroma, tidak adanya abu, serta bentuk perangkat yang ringkas. B mengaitkan perangkat dengan penampilan dan rasa percaya diri; I dan N menekankan kemudahan membawa perangkat; W menyebut tidak adanya bau yang kuat; sedangkan S menyoroti variasi liquid. Rincian ini merekam cara informan menggambarkan pengalaman mereka sendiri dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa aerosol rokok elektrik bebas risiko bagi kesehatan.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

3.2. Pembahasan

3.2.1. Instrumental: Biaya, Alternatif, Dan Kepraktisan

Rasionalitas instrumental tampak ketika informan menghubungkan tujuan tertentu dengan sarana yang mereka anggap efektif. Tujuan tersebut mencakup pengeluaran yang dirasakan lebih rendah, pemenuhan kebutuhan nikotin, pengurangan aroma rokok konvensional, dan kemudahan membawa perangkat. Informan B dan W secara eksplisit membandingkan biaya, sedangkan S menekankan aroma, I menyoroti ukuran perangkat POD, dan N menilai perangkat praktis digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kerangka Weber, pilihan ini dapat dibaca sebagai kalkulasi sarana dan tujuan (Ritzer & Stepnisky, 2021) . Namun, karena penelitian tidak mengumpulkan catatan pengeluaran lengkap, klaim bahwa rokok elektrik lebih hemat harus dipahami sebagai penilaian subjektif informan, bukan kesimpulan ekonomi yang terukur.

Alasan beralih dari rokok konvensional juga perlu dibaca secara hati-hati. Informan S menyatakan tidak menyukai aromanya, tetapi data tersebut belum membuktikan bahwa penggunaan nikotin telah dihentikan sepenuhnya atau bahwa rokok elektrik digunakan secara eksklusif. Penelitian ini tidak mengukur frekuensi, dosis nikotin, maupun pola penggunaan ganda secara kuantitatif. Karena itu, temuan lebih tepat menunjukkan makna yang diberikan informan terhadap peralihan tersebut. Literatur menegaskan bahwa potensi pengurangan paparan pada sebagian perokok tidak identik dengan ketiadaan risiko dan keberhasilan berhenti merokok perlu dinilai berdasarkan pola penggunaan yang sebenarnya (Blank & Hoek, 2024; Britton et al., 2020; Feeney et al., 2022).

Efisiensi yang dimaksud informan tidak hanya berkaitan dengan harga. Bau, ukuran, portabilitas, pilihan liquid, dan kesesuaian dengan aktivitas sosial ikut menentukan apakah suatu perangkat dianggap praktis. Dengan demikian, pertimbangan instrumental pada penelitian ini memiliki dimensi ekonomi sekaligus situasional: alat dinilai berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan pengguna di tengah rutinitas kuliah dan pergaulan. Penjelasan ini juga memperlihatkan bahwa klasifikasi tindakan sosial Weber berfungsi sebagai alat analisis atas alasan dominan, bukan kotak-kotak yang sepenuhnya terpisah.

> "*Bisa berhemat karena pengeluaran rokok biasa jauh lebih mahal.*" (Informan B, wawancara 18 April 2025)
> "*Rokok elektrik jauh lebih hemat daripada rokok biasa dan lebih mudah serta ringkas.*" (Informan W, wawancara 15 April 2025)
> "*Bisa berhenti dari rokok konvensional karena tidak menyukai aromanya*." (Informan S, wawancara 15 April 2025)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan variasi alasan praktis: informan B menekankan penghematan, W menggabungkan penghematan dengan kemudahan penggunaan, sedangkan S menggarisbawahi ketidaksukaan terhadap aroma rokok konvensional. Kutipan-kutipan itu mendukung adanya rasionalisasi subjektif, tetapi tidak menyediakan bukti mengenai besaran penghematan atau keberhasilan berhenti merokok. Karena itu, klaim informan dibaca sebagai penjelasan atas keputusan mereka, bukan verifikasi objektif atas keunggulan produk.

3.2.2. Rasionalitas Berorientasi Nilai: Persepsi Kesehatan, Kebersihan, Dan Penerimaan Sosial

Rasionalitas berorientasi nilai tampak pada keyakinan informan bahwa rokok elektrik lebih bersih, lebih nyaman, dan lebih dapat diterima dibandingkan rokok konvensional. B menilai produk lebih ramah karena tidak menghasilkan asap seperti rokok biasa; I dan S menyoroti aroma yang tidak terlalu menyengat; W membandingkan pengalaman dengan abu dan asap; sedangkan N menekankan kesan bersih. Penilaian tersebut berangkat dari pengalaman sensorik sehari-hari. Namun, tidak adanya abu atau berkurangnya bau tidak membuktikan bahwa aerosol bebas zat berbahaya. Dalam analisis Weber, keyakinan tentang kebersihan dapat menjadi dasar

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

pembenaran nilai, tetapi pada saat yang sama juga berfungsi sebagai pertimbangan praktis ketika informan memilih tempat dan situasi penggunaan.

Makna rokok elektrik juga berhubungan dengan penampilan dan identitas gender. Informan B merasa lebih percaya diri ketika melihat perempuan lain menggunakan vape di kedai kopi, sementara N menyebut video perempuan pengguna vape sebagai salah satu sumber paparan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa penerimaan sosial dapat terbentuk melalui representasi yang berulang, tetapi tidak berarti stigma terhadap perempuan pengguna telah hilang. Penelitian (Sianturi et al., 2023) membahas stigma yang dialami perempuan pengguna vape, sedangkan (Teuku Renaldi et al., 2024) menyoroti hubungan antara vaping, identitas, dan paparan digital pada perempuan Generasi Z. Temuan lintas konteks tersebut sejalan dengan penelitian ini dalam menunjukkan bahwa gender dan citra produk ikut membentuk makna penggunaan, meskipun data informan Palembang yang tersedia lebih jelas menunjukkan rasa percaya diri dan normalisasi daripada pengalaman stigma langsung.

> *"Aerosol masih dapat mengandung nikotin, formaldehida, senyawa organik volatil, logam, dan bahan perisa. Kajian bpom dan literatur respirasi menunjukkan bahwa tidak adanya pembakaran tembakau tidak menjadikan rokok elektrik bebas risiko"* (Informan Dokter, Wawancara 1 Mei 2025)

Perbedaan antara persepsi pengguna dan penjelasan tenaga kesehatan menjadi titik penting dalam pembahasan. Informan menilai produk dari tanda yang mudah diamati dari aroma, abu, rasa, dan kenyamanan, sedangkan risiko kesehatan tidak selalu dapat dirasakan segera. Karena itu, persepsi manfaat yang langsung dapat dialami berpotensi lebih menonjol dibandingkan risiko jangka panjang. Pola ini dapat dibaca secara terbatas melalui Health Belief Model, yang menempatkan persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan sebagai faktor pembentuk perilaku (Aisyati & Dewi, 2023). Interpretasi ini tidak berarti semua informan mengabaikan risiko, tetapi menunjukkan adanya jarak antara pengalaman sensorik dan penilaian kesehatan.

> *"Aku merasa nyaman dengan hadirnyo rokok vape ini ... menurut aku lebih ramah sih kareno dio dak hasilke asap."* (Informan B, wawancara 18 April 2025)
> *"Rokok elektrik tidak membuat ruangan menghasilkan asap karena rokok elektrik menghasilkan uap dan memiliki aroma yang bervariasi dari liquid."* (Informan I, wawancara 20 April 2025)

Kutipan informan B, dan informan I memperlihatkan bahwa istilah "ramah", "bersih", dan "tidak berasap" digunakan untuk menjelaskan kenyamanan serta penerimaan sosial. Istilah tersebut merupakan bahasa informan untuk memaknai pengalaman, bukan terminologi medis yang dapat dipakai untuk menyimpulkan keamanan. Pembedaan antara persepsi subjektif dan risiko objektif penting agar analisis sosiologis tidak secara tidak sengaja mengukuhkan anggapan bahwa rokok elektrik aman.

3.2.3. Tindakan Afektif: Ketenangan, Relaksasi, Dan Pengelolaan Emosi

Seluruh informan mengaitkan penggunaan rokok elektrik dengan perasaan lebih tenang atau rileks. B menghubungkannya dengan ketenangan dan rasa percaya diri; I dengan situasi sibuk; W dengan peredaman emosi; S dengan masalah pribadi; dan N dengan stres. Situasi yang disebut meliputi kecemasan, masalah pribadi, kegiatan KKN, pengulangan mata kuliah, penyusunan skripsi, serta pengalaman selama pandemi. Temuan ini menggambarkan hubungan yang dirasakan informan antara penggunaan dan pengelolaan emosi, bukan bukti bahwa rokok elektrik merupakan metode penanganan stres yang aman atau efektif secara klinis.

Ketersediaan perangkat dan kemudahannya untuk dibawa memungkinkan penggunaan dilakukan segera ketika emosi negatif muncul. Jika pola ini berulang, pengalaman lega sesaat dapat menjadi salah satu alasan untuk kembali menggunakan produk ketika menghadapi tekanan.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

Meski demikian, wawancara kualitatif ini tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat atau mengukur efektivitas penggunaan dalam mengurangi stres. Pentingnya hubungan antara afeksi, persepsi risiko, dan penggunaan produk tembakau atau rokok elektrik. Dalam perspektif Health Belief Model, manfaat yang dirasakan secara langsung dapat lebih menonjol daripada risiko yang dipandang jauh atau tidak segera terlihat (Wardah Wuri Aisyati & Kesuma Dewi, 2023).

Pengalaman afektif juga dibentuk oleh lingkungan sosial. Ketika vaping dilakukan bersama teman dan diterima dalam kelompok, rasa nyaman dapat berasal dari sensasi penggunaan sekaligus dari perasaan menjadi bagian dari pergaulan. Karena itu, alasan emosional dan alasan sosial tidak sepenuhnya dapat dipisahkan. Pembacaan ini memperluas temuan dari sekadar "vape membuat rileks" menjadi pemahaman tentang bagaimana makna ketenangan diproduksi dan dipertahankan dalam situasi pertemanan.

> *"Semuanya tergantung pemikiran yang dihadapi, ketika saya sedang mendapatkan masalah dalam hidup, menggunakan rokok elektrik bisa membantu menghilangkan rasa stres."* (Informan S, pra-wawancara)
> *"Menggunakan nikotin dari rokok elektrik, hanya untuk terhindar dari stres."* (Informan N, wawancara 16 April 2025)
> *"Rokok elektrik mampu meredam emosi dan membuat saya lebih tenang."* (Informan W, wawancara 15 April 2025)

Kutipan informan S, N, dan W menunjukkan bahwa alasan afektif muncul dalam bentuk yang beragam: mengurangi stres, menghindari tekanan, dan meredam emosi. Kesamaan yang muncul bukanlah bentuk stres yang identik, melainkan anggapan bahwa penggunaan memberi kelegaan cepat. Data ini menguatkan pentingnya membedakan pengalaman lega yang dilaporkan informan dari penilaian mengenai efektivitas atau keamanan produk.

3.2.4. Tindakan Tradisional: Kebiasaan, Imitasi, Dan Normalisasi

Tindakan tradisional terlihat dalam kebiasaan yang terbentuk melalui pengamatan dan pengulangan. B terbiasa melihat teman dan kakaknya menggunakan rokok; I melihat ayah serta teman menggunakan; W dan S berada di lingkungan pertemanan yang menerima vape; sementara N juga melihat perempuan menggunakan vape melalui konten digital. Kehadiran perangkat di dalam tas dan penggunaan saat berkumpul menunjukkan bahwa perilaku telah masuk ke rutinitas. Namun, pengulangan tidak selalu berarti tindakan murni tradisional: informan tetap dapat menyertakan alasan instrumental atau afektif. Oleh sebab itu, tipe tindakan Weber dipakai untuk mengidentifikasi orientasi dominan, bukan kategori yang saling meniadakan (Ritzer, 2021; Ritzer & Stepnisky, 2021).

Normalisasi tersebut beririsan dengan konstruksi gender. B mengaitkan penggunaan dengan meningkatnya rasa percaya diri ketika perempuan lain menggunakan vape di kedai kopi, sedangkan N menyebut video perempuan pengguna vape membuat perilaku itu terlihat wajar. Paparan ini dapat memperluas gambaran tentang siapa yang dianggap menggunakan rokok elektrik, tetapi tidak dengan sendirinya menghapus norma gender yang menilai perilaku merokok perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dan stigma dapat muncul bersamaan dalam pengalaman perempuan pengguna vape (Sianturi et al., 2023) , sementara (Renaldi et al., 2024) menekankan peran representasi digital dalam membentuk gaya hidup perempuan muda. Dalam penelitian ini, bukti langsung lebih kuat mengarah pada normalisasi melalui contoh sosial daripada pengalaman stigma personal.

Keterangan berikut memperlihatkan dua sumber normalisasi yang saling berkaitan, yaitu kebiasaan yang diamati dalam keluarga atau pertemanan dan representasi perempuan pengguna vape di media digital.

> *"Teman-teman merokok dan kakak kandung merokok; rokok elektrik sudah menjadi bagian dari gaya hidup karena tidak pernah lepas dari rokok elektrik."* (Informan B, wawancara 18 April 2025)

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

"Karena sudah terbiasa berkumpul dengan teman-teman yang merokok elektrik, terbiasa melihat ayah merokok di rumah, dan rokok elektrik selalu ada di dalam tas." (Informan I, wawancara 20 April 2025)

"Sudah terbiasa melihat lingkungan sekitar menggunakan rokok elektrik dan video perempuan yang menggunakan rokok elektrik, jadi ikut-ikutan karena sudah seperti hal yang wajar untuk sekarang ini." (Informan N, wawancara 16 April 2025)

3.2.5. Gender, Stigma, Dan Ruang Nongkrong Sebagai Arena Negosiasi Sosial

Temuan mengenai gender menunjukkan proses negosiasi, bukan perubahan norma yang berlangsung secara seragam. Rasa percaya diri yang disebut informan B dan paparan video perempuan pengguna vape yang disampaikan informan N mengindikasikan bahwa kehadiran perempuan pengguna dalam ruang publik dan media digital dapat membuat perilaku tersebut terlihat lebih biasa. Namun, data wawancara yang ditampilkan belum memuat uraian langsung dari informan tentang pengalaman dicela, didiskriminasi, atau menyembunyikan penggunaan karena stigma. Karena itu, stigma tidak dapat dinyatakan sebagai pengalaman semua informan dalam studi ini.

Sebagai pembanding, (Sianturi et al., 2023) melaporkan stigma terhadap perempuan pengguna vape, sedangkan (Grant et al., 2025) , melalui studi kualitatif pada perempuan lesbian, biseksual, dan queer di Australia, menemukan bahwa vaping dapat dianggap lebih diterima daripada rokok konvensional tetapi tetap terkait dengan ekspektasi gender dan rasa malu. Konteks Australia dan karakteristik sampel berbeda dari mahasiswi di Palembang, studi tersebut digunakan sebagai dialog teoretis, bukan bukti langsung tentang informan penelitian ini.

Ruang nongkrong juga memiliki peran lebih dari sekadar lokasi. Kedai kopi memungkinkan vaping terlihat, dibicarakan, dan dihubungkan dengan gaya hidup serta penerimaan kelompok. Sebaliknya, kecenderungan menghindari kampus menunjukkan bahwa penerimaan itu bergantung pada aturan dan audiens yang hadir. Penggunaan di kamar kos atau kamar tidur memberikan yang lebih privat, sedangkan kedai kopi menjadi ruang interaksi yang lebih terbuka dari (Hutapea & Fasya, 2021) yang membahas budaya nongkrong dan vaping sebagai gaya hidup di Indonesia. Kontribusi temuan ini adalah menunjukkan bahwa mahasiswi tidak hanya memilih produk, tetapi juga menegosiasikan kapan dan di mana praktik tersebut dapat diterima.

Paparan teman sebaya dan media digital memperlihatkan bahwa normalisasi dapat berlangsung tanpa ajakan langsung. Cerita informan N mengenai video perempuan pengguna vape dan keterangan informan lain tentang keluarga atau teman menunjukkan bahwa pengamatan menjadi salah satu jalur pengenalan. Temuan ini dapat diperbandingkan dengan (Habib & Kady, 2024), yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam memahami perilaku vaping, serta (Renaldi et al., 2024), yang membahas hubungan antara vaping perempuan Generasi Z dan representasi digital. Meski demikian, data penelitian ini tidak mengukur intensitas paparan media atau membuktikan pengaruh kausal; data menunjukkan bahwa informan memaknai teman, keluarga, dan konten digital sebagai bagian dari lingkungan penggunaan.

3.2.6. Keterkaitan tindakan sosial dan dampaknya

Keempat tipe tindakan sosial muncul secara tumpang tindih dalam pengalaman informan. B menggabungkan pertimbangan biaya, persepsi kebersihan, rasa percaya diri, dan pengaruh teman serta kakak. Informan W mengaitkan pengeluaran dengan kebiasaan kelompok; informan I menghubungkan kepraktisan perangkat dengan paparan keluarga dan teman; informan S menggabungkan keinginan menjauhi aroma rokok konvensional dengan pengalaman ketenangan; sedangkan informan N memadukan tren, kepraktisan, stres, lingkungan, dan media digital. Pola tersebut menunjukkan bahwa tindakan sosial tidak selalu dapat dimasukkan ke dalam satu kategori tunggal. Tipologi Weber lebih tepat digunakan untuk menelaah orientasi dominan dalam situasi tertentu daripada menganggap setiap perilaku memiliki satu motif tetap (George Ritzer, 2021).

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 312-325
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.622

Orientasi tindakan mungkin berubah sepanjang pengalaman penggunaan: rasa ingin tahu dapat diikuti penggunaan berulang, lalu dikaitkan dengan kebutuhan meredakan stres atau pembenaran bahwa produk lebih bersih. Namun, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data yang disajikan pada satu periode, sehingga perubahan tersebut tidak dapat dipastikan sebagai urutan waktu yang terukur. Karena itu, dinamika tersebut diperlakukan sebagai kemungkinan interpretatif yang perlu diuji melalui wawancara longitudinal. Empat informan pendukung yang merupakan perokok pasif melaporkan keluhan ketika terpapar aerosol, sehingga pembahasan perlu memperhatikan pengalaman nonpengguna di ruang bersama.

Informan SFT dan informan NSY mengaitkan keluhan dengan paparan di lingkungan pertemanan atau kamar kos, Informan SAR menyebut meminta pengguna berpindah ke teras karena memiliki riwayat sesak; sedangkan informan SPA, yang bekerja sebagai barista, melaporkan batuk setelah bekerja di area dengan aktivitas merokok. Dokter umum dan dosen kebidanan yang diwawancarai juga menyampaikan kekhawatiran terkait iritasi, gangguan pernapasan, ketergantungan nikotin, dan kesehatan reproduksi perempuan. Keterangan tersebut merupakan laporan pengalaman dan penjelasan informan, bukan hasil pemeriksaan klinis atau bukti kausal dari penelitian ini. Meski demikian, keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik dipersepsikan memiliki konsekuensi di luar pengguna aktif.

Ketegangan utama penelitian terletak pada perbedaan antara manfaat yang dirasakan dari penghematan, kepraktisan, variasi rasa, ketenangan, dan penerimaan dengan potensi risiko kesehatan serta ketidaknyamanan yang dilaporkan nonpengguna. Literatur kesehatan menjelaskan bahwa aerosol rokok elektrik dapat mengandung nikotin, senyawa karbonil, logam, dan bahan perisa yang berpotensi menimbulkan dampak Kesehatan (Bagus & Cahyaningrum, 2023; Centers for Disease Control and Prevention, 2025; Widyantari, 2023). Dalam konteks ini, rasionalitas subjektif perlu dipahami sebagai alasan yang masuk akal bagi pelaku dalam situasi sosialnya, bukan sebagai jaminan bahwa pilihan tersebut paling aman.

> *"Uap vape langsung membuat tenggorokan gatal, kadang batuk kering, dan kadang terasa sesak napas."* (Informan S, wawancara 16 April 2025)

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa rasionalitas penggunaan rokok elektrik pada mahasiswi dibentuk oleh sumber daya ekonomi, pengalaman sensorik, hubungan keluarga, teman sebaya, media digital, dan pengelolaan emosi. Secara analitisnya adalah memperlihatkan bagaimana empat tipe tindakan sosial Weber beroperasi secara bersamaan dalam ruang sosial yang memiliki aturan dan ekspektasi gender tertentu. Health Belief Model membantu menjelaskan mengapa manfaat yang dirasakan langsung dapat bersaing dengan persepsi risiko, sedangkan teori tindakan sosial menjelaskan makna subjektif yang diberikan pengguna pada pilihan tersebut. Karena penelitian berfokus pada lima informan utama dari satu perguruan tinggi swasta, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswi pengguna vape.

3.2.7. Implikasi sosiologis bagi pencegahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai bahaya rokok elektrik saja belum tentu cukup untuk mengubah perilaku. Informan menimbang informasi risiko bersama manfaat yang mereka rasakan, seperti kepraktisan, variasi rasa, ketenangan, dan penerimaan kelompok. Oleh karena itu, edukasi kampus sebaiknya menjelaskan kandungan dan risiko produk sekaligus membahas bagaimana persepsi manfaat dan risiko terbentuk melalui pengalaman sensorik, media sosial, serta percakapan dalam kelompok (Shellasih et al., 2022; Aisyati & Dewi, 2023).

Kelompok pertemanan merupakan sasaran penting dalam pencegahan karena dapat memperkenalkan produk, menyediakan kesempatan mencoba, dan membentuk norma bahwa vaping adalah hal biasa. Pendekatan berbasis jaringan sosial dapat membantu mengenali pola interaksi yang menopang kebiasaan (Habib & Kady, 2024). Program pencegahan perlu dirancang tanpa mempermalukan atau menstigmatisasi perempuan pengguna; fokusnya adalah mengoreksi

normalisasi risiko, memperkuat informasi yang akurat, dan menyediakan ruang pergaulan yang tidak menjadikan vaping sebagai syarat penerimaan.

Dimensi emosional perlu mendapat perhatian karena beberapa informan menghubungkan penggunaan dengan stres akademik, masalah pribadi, kecemasan, atau kebutuhan untuk merasa tenang. Kampus dapat memperkuat dari akses konseling, dukungan teman sebaya, dan kegiatan pengelolaan stres yang tidak bergantung pada nikotin. Pesan pencegahan akan lebih relevan jika menawarkan alternatif konkret untuk menghadapi tekanan dari mahasiswi, bukan hanya mengulang peringatan mengenai bahaya.

Pertimbangan ekonomi dapat ditanggapi melalui literasi biaya yang menyeluruh, penilaian bahwa rokok elektrik lebih hemat perlu mempertimbangkan harga awal perangkat, liquid, cartridge, coil, kapas, baterai, penggantian alat, serta frekuensi penggunaan. Karena penelitian ini tidak menghitung pengeluaran secara rinci, simulasi biaya dapat menjadi agenda edukasi atau penelitian lanjutan, bukan kesimpulan yang diklaim oleh studi ini. Kebijakan harga dan cukai juga perlu dilihat bersama akses produk dan edukasi konsumen (Solihat & Gunadi, 2023).

Pada ruang sosial, laporan keluhan dari informan perokok pasif menegaskan pentingnya perlindungan bagi nonpengguna di kamar kos, kedai kopi, tempat kerja, dan lingkungan kampus. Pengaturan ruang dan mekanisme penyampaian keberatan perlu mempertimbangkan kenyamanan serta paparan aerosol, bukan hanya ada atau tidaknya bau menyengat. Edukasi bagi pengelola tempat berkumpul dan aturan kampus yang konsisten dapat mengurangi konflik, tanpa menjadikan stigma terhadap kelompok tertentu sebagai instrumen utama pencegahan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik pada mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Palembang dipengaruhi oleh empat tipe tindakan sosial Weber, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempatnya tercermin dalam pertimbangan biaya dan kepraktisan, keyakinan terhadap keamanan rokok elektrik, upaya meredakan stres, serta pengaruh keluarga dan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan menggunakan rokok elektrik tidak hanya didasarkan pada pertimbangan individu, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial dan persepsi risiko yang belum tentu sejalan dengan pertimbangan kesehatan objektif.

Secara praktis, perguruan tinggi perlu mengembangkan pencegahan melalui edukasi kesehatan berbasis teman sebaya, layanan konseling dan pengelolaan stres, serta sosialisasi mengenai risiko dan biaya penggunaan rokok elektrik. Upaya tersebut perlu didukung aturan penggunaan di ruang bersama dan melibatkan pengelola kampus, organisasi mahasiswa, serta tenaga kesehatan. Penelitian ini terbatas pada lima informan utama dan informan pendukung di satu perguruan tinggi, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Penelitian juga belum mengukur biaya penggunaan dan dampak kesehatan secara objektif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kampus dengan latar sosial budaya yang beragam serta mengombinasikan wawancara dengan pengukuran biaya, frekuensi penggunaan, ketergantungan nikotin, dan persepsi risiko. Evaluasi intervensi berbasis kampus juga diperlukan untuk menilai efektivitas upaya pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, F., & Silveyra, P. (2023). Sex Differences in E-Cigarette Use and Related Health Effects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(22), 7079. https://doi.org/10.3390/ijerph20227079

Aldi Ladunni Mahajaya, Luluk Dwi Kumalasari, & Awan Setia Dharmawan. (2023). Fenomena merokok elektrik di kalangan remaja putri. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, *1*(2), 133–138. https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/102

Bagus, D., & Cahyaningrum, C. P. E. (2023). Perbedaan Patologi Anatomi Tingkat Kerusakan Alveoli Paru dengan Paparan Asap Rokok Konvensional dan Rokok Elektrik. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(1), 29–36. https://doi.org/10.37148/arteri.v4i1.245

Blank, M., & Hoek, J. (2024). Smoking, vaping and drinking: A qualitative analysis of Aotearoa New Zealand young adults who tried e-cigarettes to stop smoking tobacco. *Addiction*, *119*(4), 686–695. https://doi.org/10.1111/add.16413

BPOM. (2026, May 21). BPOM Soroti Ancaman Zat Adiktif pada Rokok Elektronik bagi Generasi Muda. *Biro Kerja Sama Dan Hubungan Masyarakat*. https://www.pom.go.id/berita/bpom-soroti-ancaman-zat-adiktif-pada-rokok-elektronik-bagi-generasi-muda?utm_source=chatgpt.com

Britton, J., George, J., Bauld, L., Agrawal, S., Moxham, J., Arnott, D., McNeill, A., & Hopkinson, N. S. (2020). A rational approach to e-cigarettes: challenging ERS policy on tobacco harm reduction. *European Respiratory Journal*, *55*(5), 2000166. https://doi.org/10.1183/13993003.00166-2020

Centers for Disease Control and Prevention. (2025, January 31). Health Effects of Vaping. *CDC*, 1–1. https://www.cdc.gov/tobacco/e-cigarettes/health-effects.html

Diva Widyantari, D. (2023). Dampak Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) terhadap Risiko Penyakit Paru. *Lombok Medical Journal*, *2*(1), 34–38. https://doi.org/10.29303/lmj.v2i1.2477

Feeney, S., Rossetti, V., & Terrien, J. (2022). E-Cigarettes—a review of the evidence—harm versus harm reduction. *Tobacco Use Insights*, *15*. https://doi.org/10.1177/1179173X221087524

George Ritzer. (2021). *Sociological Theory* (11th ed.). SAGE Publications, Inc.

George Ritzer, & Jeffrey N. Stepnisky. (2021). *Modern Sociological Theory* (9th ed.). SAGE Publications, Inc.

Glynn, T. J., Hays, J. T., & Kemper, K. (2021). E-Cigarettes, Harm Reduction, and Tobacco Control. *Mayo Clinic Proceedings*, *96*(4), 856–862. https://doi.org/10.1016/j.mayocp.2020.11.022

Grant, R., Mooney-Somers, J., Power, J., Pennay, A., McNair, R., Segan, C., Jones, J., & Bourne, A. (2025). Perceptions and Cultural Practices of Vaping Among Lesbian, Bisexual, and Queer Women in Australia. *Sexuality Research and Social Policy*, *22*(3), 1280–1291. https://doi.org/10.1007/s13178-024-01047-7

Habib, D. R. S., & Kady, A. (2024). Applying Social Network Theory to Vaping in High School: Implications for Person-Centered Intervention. *Substance Use & Misuse*, *59*(11), 1667–1671. https://doi.org/10.1080/10826084.2024.2359714

Han, G., & Son, H. (2022). A systematic review of socio-ecological factors influencing current e-cigarette use among adolescents and young adults. *Addictive Behaviors*, *135*, 107425. https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2022.107425

Haq, A. N., & Sujibto, B. J. (2023). Agensi Pasif: Refleksivitas dan Rasionalitas Perempuan Perokok di Yogyakarta. *ASKETIK*, *7*(2), 191–214. https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.1153

Hopkinson, N. S. (2023). E-Cigarettes as a Smoking Cessation Aid – Toward Common Ground and a Rational Approach. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, *208*(10), 1007–1009. https://doi.org/10.1164/rccm.202309-1623ED

Hutapea, D. S. M., & Fasya, T. K. (2021). Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, *2*(1), 92. https://doi.org/10.29103/jspm.v2i1.3696

John W. Creswell, & J. David Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.

Kemenkes. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/

Lindpere, V., Winickoff, J. P., Khan, A. S., Dong, J., Michaud, T. L., Liu, J., & Dai, H. D. (2023). Reasons for E-cigarette Use, Vaping Patterns, and Cessation Behaviors Among US Adolescents. *Nicotine & Tobacco Research*, *25*(5), 975–982. https://doi.org/10.1093/ntr/ntac278

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.

Nayla Jasmine Fadillah, Risky Akaputra, & Andriyani Andriyani. (2025). Kajian Literatur Alasan Penggunaan Rokok Elektrik (Vape) Serta Dampaknya pada Generasi Z. *Jurnal Siti Rufaidah*, *3*(2), 01–11. https://doi.org/10.57214/jasira.v3i2.176

Ni Made Shellasih, Oktavian Denta Eko Antoro, Rama Tantra, Ismi Sultan, Priska Maya Putri, Nabila Tauhida, Bagas Abdillah, & Desi Rahmawaty. (2022). *Rokok Elektronik : Baju Baru Bisnis Adiktif*. https://protc.id/rokok-elektronik-baju-baru-bisnis-adiktif/

Puteri, T. A., Husodo, B. T., & Musthofa, S. B. (2024). Dinamika Perilaku Merokok Remaja: Tinjauan terhadap Siswa Boarding School dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, *23*(2), 173–179. https://doi.org/10.14710/mkmi.23.2.173-179

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Classical sociological theory* (8th ed.). SAGE Publications.

Scheffels, J., Tokle, R., Linnansaari, A., Rasmussen, S. K. B., & Pisinger, C. (2023). E-cigarette use in global digital youth culture. A qualitative study of the social practices and meaning of vaping among 15–20-year-olds in Denmark, Finland, and Norway. *International Journal of Drug Policy*, *111*, 103928. https://doi.org/10.1016/j.drugpo.2022.103928

Shérazade Kinouani, Faustine Roux, Bastien Questel, Maëlys Abraham, & Christophe Tzourio. (2025). Reasons for using electronic cigarettes among young adults aged 18 - 30: a systematic review. *PubMed Disclaimer*. https://doi.org/10.17179/excli2024-8085

Sianturi, P. A., Ruth Christina Indriani, Putri Sundari, Br Sembirng, S. U., Milala, Y. Y., Pasaribu, D. N., & Ananda Putri. (2023). The Phenomenon of Vaping in Female Students. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, *4*(2), 44–49. https://doi.org/10.32734/ijma.v4i2.12282

Solihat, S. S., & Gunadi, G. (2023). Urgensi Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Rokok Elektrik di Indonesia. *Owner*, *7*(3), 2389–2400. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1480

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Suryoadji, K. A., Sutanto, R. L., Christian, C., Putra, E. N. W., Faruqi, M., Simanjuntak, K. T., A'yun, I. Q., & Ali, N. (2024). Dampak Merokok terhadap Kesehatan Lingkungan: Sebuah Tinjauan Naratif. *Cermin Dunia Kedokteran*, *51*(3), 157–162. https://doi.org/10.55175/cdk.v51i3.1064

Teuku Renaldi, Agung Pranata, Rima Novirianty, Shabrina Masturah, Sabila Qurasifa, Medika BN. Soenoe, Eyiuche D. Ezigbo, & Rovy Pratama. (2024). Phenomenon of vaping in Generation Z women. *Trends in Infection and Global Health*, *4*(1), 10–16. https://doi.org/10.24815/tigh.v4i1.39144

Wardah Wuri Aisyati, & Kesuma Dewi, T. (2023). Prediktor Perilaku Merokok Pada Pengguna Rokok Elektrik Ditinjau Dari Health Belief Model: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Syntax Fusion*, *3*(02), 140–151. https://doi.org/10.54543/fusion.v3i02.252

Yazidjoglou, A., Watts, C., Joshy, G., Banks, E., & Freeman, B. (2024). Electronic cigarette social norms among adolescents in New South Wales, Australia. *Health Promotion International*, *39*(2). https://doi.org/10.1093/heapro/daae018

Zamzami, Moh. F., Nurmadilla, N., Dahliah, Anggita, D., & Gayatri, S. W. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Rokok Elektrik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, *7*(2), 689–695. https://doi.org/10.33084/bjmlt.v7i2.9545